

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis membicarakan hasil penelitian yang didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan mengacu pada Bab II dan Bab IV pada skripsi ini.

Data yang dianalisa dalam data skripsi ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara di MTs Negeri 1 Blitar yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan kali ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 1 Blitar”.

1. Perencanaan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 1 Blitar

Di MTs Negeri 1 Blitar ditanamkan banyak kedisiplinan diantaranya, yaitu disiplin waktu, disiplin dalam beribadah, dan disiplin sikap, serta disiplin dalam pembelajaran, dan sebagainya. Misalnya dalam disiplin waktu siswa di harapkan datang tepat waktu ke sekolah. Disiplin dalam beribadah misalnya siswa melaksanakan kegiatan beribadah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, membaca Al Quran sebelum pembelajaran dimulai. Disiplin dalam menegakkan peraturan seperti siswa diharapkan memakai atribut lengkap. Disiplin dalam pembelajaran misalnya siswa tanggungjawab bila ada tugas harus dikerjakan. Kualifikasi yang akan dicapai dalam penerapan strategi mendisiplinkan siswa lebih terfokus pada tercapainya kedisiplinan beribadah, sikap, dan waktu. Untuk

mencapai tujuan tersebut maka sesuai hasil penelitian perencanaan yang dilakukan oleh madrasah adalah sebagai berikut: menyusun program yang akan dicapai, membentuk tim ketertiban, dan menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban. Untuk pembahasannya dari hasil penelitian di MTs Negeri 1 Blitar sebagai berikut:

Pada bagian ini mempelajari perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar. Perencanaan disiplin sangat penting dilakukan karena didalam pendidikan, sikap disiplin bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama waktu tertentu. Selain itu, perencanaan disiplin dilakukan agar hasil yang diperoleh dari perilaku disiplin lebih maksimal. Perencanaan disiplin yang dilakukan oleh guru di MTs Negeri 1 Blitar ini sebagai sarana terciptanya kedisiplinan sehingga dapat memungkinkan membuat perencanaan yang semestinya tentang pengaruh sebuah akibat atau yang muncul diluar program atau praktek yang diteliti.

Hal itu sesuai dengan pendapat dari Sulistyorini dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* menyatakan kegunaan dari perencanaan disiplin adalah sebagai berikut:

- (a) Perencanaan disiplin membantu untuk mengetahui apakah standar dalam menyatakan sikap atau perilaku telah mencapai sasaran atau tidak, jika demikian sasaran akan dinyatakan ambigu dan akan kesulitan merancang tes untuk mengukur disiplin siswa;
- (b) Perencanaan disiplin adalah proses awal yang dipersiapkan untuk mengumpulkan yang tersedia;
- (c) Perencanaan disiplin menyediakan waktu yang cukup untuk mendesain disiplin.¹⁹⁰

¹⁹⁰Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.120.

Untuk merancang sebuah disiplin guru di MTs Negeri 1 Blitar memerlukan persiapan yang teliti dan mantap lebih baik jika dirancang dengan cara tidak terburu-buru. Implikasinya adalah perencanaan disiplin harus dinyatakan secara jelas dan khusus, terurai dan komprehensif (bersifat mampu menangkap dan menerima) sehingga perencanaan tersebut berarti dalam memutuskan tahap-tahap selanjutnya dengan menetapkan tujuan (indikator) perilaku yang akan dijangkau. Kemudian, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang diperlukan serta dapat memanfaatkan waktu yang tepat. Kemudian, para guru di MTs Negeri 1 Blitar juga dalam merencanakan disiplin terlebih dulu menyusun suatu langkah-langkah agar dalam pelaksanaannya nanti menjalur (tidak keluar) dari visi dan misi madrasah.

Untuk memberikan gambaran tentang perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar, sesuai dengan konsep yang telah dibahas diatas diataranya sebagai berikut:

1. Menyusun program yang akan dicapai

Program merupakan suatu rencana yang menyangkut berbagai satuan yang termuat kebijakan serta kumpulan kegiatan yang harus dilakukan dengan tepat dan benar dalam kurun waktu tertentu. Program yang dimaksud adalah sebuah kebijakan-kebijakan yang disusun secara bersama-sama oleh kepala madrasah, waka kesiswaan, dan tim ketertiban khususnya dalam hal mendisiplinkan siswa. Program (kebijakan) ini berwujud “Buku Tatib”.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, menyatakan bahwa:

Program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Pengertian program secara umum, dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian program secara khusus biasanya dikaitkan dengan evaluasi yang berarti suatu kesatuan atau unit kegiatan yang merupakan implementasi atau realisasi suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹⁹¹

Di MTs Negeri 1 Blitar juga menggunakan teori Suharsimi Arikunto, bahwasannya perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menyusun program (kebijakan) yakni berupa kumpulan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan proses yang lama. Selain itu, sebuah program (kebijakan) tidak hanya terdiri dari suatu kegiatan namun, merupakan suatu kumpulan kegiatan yang membentuk satu proses sistematis yang memungkinkan pengombinasikan pertimbangan para pihak yang terkait satu sama lain dalam melaksanakannya.

2. Membentuk tim ketertiban

Tata tertib diberlakukan untuk seluruh warga madrasah termasuk siswa. Agar siswa menjadi disiplin, tentunya kedisiplinan ini harus dimulai dari pihak yang memberikan pengajaran atau pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berjalan apa belum, dan ada pihak terkontrol (siswa) yang harus mematuhi peraturan tata tertib tersebut. Dan sangat semestinya, apabila siswa diharuskan patuh pada tata tertib karena kepatuhan siswa pada tata tertib mengandung maksud patuh pada guru. Dalam hal ini pendapat Soelaman sebagaimana dikutip Mulyasa

¹⁹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 2.

mengemukakan bahwa “guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan bersikap yang otoriter”.¹⁹²

Di MTs Negeri 1 Blitar juga menggunakan sistem teori E. Mulyasa dalam merencanakan kedisiplinan yaitu dengan membentuk tim ketertiban yang terdiri dari 15 orang. Dengan adanya tim ketertiban ini perilaku siswa menjadi diawasi. Sehingga, pembentukan dari kedisiplinan semakin mudah terwujud.

3. Menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban

Untuk memperoleh ketertiban yang baik, maka diperlukan peraturan. Setiap lembaga pendidikan khususnya MTs Negeri 1 Blitar memiliki tujuan yang konkret yaitu membantu generasi penerus (siswa) menjadi pribadi yang disiplin dan tertib. Oleh sebab itu, setiap madrasah harus memiliki peraturan/tata tertib.

Tata tertib merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang menyangkut segala segi kehidupan di madrasah yang harus dilaksanakan, di taati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di madrasah salah satunya guru. Oleh sebab itu, para guru harus mampu membentuk kedisiplinan pada diri siswa sedini mungkin, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹⁹³

¹⁹² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 193.

¹⁹³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192.

Di MTs Negeri 1 Blitar, para guru juga menggunakan teori E. Mulyasa seperti diatas, tentunya dengan diberlakukannya peraturan/tata tertib itu. Tujuannya yaitu semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan khususnya dalam hal meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Pelaksanaan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 1 Blitar

Setelah perencanaan guru selanjutnya pada bagian ini mempelajari pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar. Dalam hal ini para guru di MTs Negeri 1 Blitar melakukan pelaksanaan disiplin dengan menerapkan kegiatan pembiasaan beribadah (religius) yang dilaksanakan setiap harinya, guru melakukan pemeriksaan (pengawasan) kepada siswa yang kurang disiplin seperti memakai atribut madrasah dan sebagainya.

Dalam membentuk kedisiplinan memang tidaklah mudah. Dibutuhkan proses yang lama agar kedisiplinan menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri seorang siswa. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan secara konsisten dan harus dilakukan terus-menerus. Tujuannya adalah untuk mengarahkan siswa agar mereka belajar mengenai hal-hal baik sebagai persiapan menuju masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.¹⁹⁴ Jadi, penanaman kedisiplinan siswa sangat utama sekali dalam mengarahkan kehidupan siswa untuk memperoleh cita-cita yang diinginkan. Tanpa adanya kedisiplinan

¹⁹⁴ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal. 143.

seseorang siswa tidak akan mempunyai pegangan tentang apa yang baik dan buruk dalam perilakunya.

Untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar, sesuai dengan konsep yang telah dibahas diatas diataranya sebagai berikut:

a. Memberikan sosialisasi kepada siswa.

Sosialisasi adalah proses yang dikuti secara aktif oleh pihak yang mensosialisasikan (guru) dan yang disosialisasikan (siswa). Kegiatan sosialisasi ini dalam bentuk arahan yang dilakukan saat siswa melanggar tata tertib yang berlaku di MTs Negeri 1 Blitar. Seperti halnya juga pada saat MOS (Masa Orientasi Siswa) siswa diberikan pengetahuan tentang materi kedisiplinan. Siswa diberikan manfaat, fadhilah dan hikmah dari perilaku disiplin. Adapun tujuannya yaitu siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dan lebih disiplin terhadap peraturan madrasah.

Hal ini sesuai dengan teori Narwoko dan Bagong dalam Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, proses sosialisasi ternyata relavan bagi pembentukan kedisipinan dapat dibedakan atas: “Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial dan proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran”.¹⁹⁵

Dengan memberikan sosialisasi, guru di MTs Negeri 1 Blitar berharap supaya siswa dapat memahami dan dapat menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di madrasah, dan bukan hanya di madrasah tapi dimana dia berada. Sebab, siswa

¹⁹⁵Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 86.

mampu menjalankan aturan dengan disiplin maka akan membawa dampak positif bagi siswa tersebut.

b. Melalui pemeriksaan (pengawasan)

Tidak dapat dihindari lagi bahwa sikap kedisiplinan yang dimiliki setiap siswa pasti mengalami naik turun. Begitu pula dengan kedisiplinan yang diterapkan di madrasah, tentunya ada juga siswa yang melanggar aturan. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan atau kontrol yang sungguh-sungguh dan terus menerus dari guru terhadap semua kegiatan yang dilakukan siswa. Tugas guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tidak sedikit pada terlaksananya materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk pribadi dan kompetensi siswa terlebih dahulu. Oleh karena itu, guru dalam mengawasi perilaku siswa jangan sampai putus-putus, terutama pada jam-jam madrasah, agar tidak terjadi perilaku di luar kaidah yang berlaku (tindakan indisipliner). Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.¹⁹⁶

Berdasarkan teori E. Mulyasa di atas, pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar, yakni guru menjadi pengawas dalam segala kegiatan yang ada di madrasah. Tujuannya untuk mengontrol siswa agar benar-benar mematuhi dan menjalankan kegiatan yang telah ditentukan madrasah. Apabila ada siswa tidak disiplin dalam menjalankan

¹⁹⁶ E.Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 173.

kegiatan yang telah dicanangkan oleh madrasah maka guru akan memberikan sanksi agar siswa tersebut tidak mengulanginya lagi.

c. Memberikan *Uswatun Hasanah* (keteladanan)

Dalam mendisiplinkan siswa agar berjalan dengan baik, salah satu cara yang digunakan oleh guru dengan memberikan *uswatun hasanah* (keteladanan) yang baik kepada siswa. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu dan ru*) yang berarti “digugu dan ditiru”.¹⁹⁷ Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).¹⁹⁸

Dengan cara yang diterapkan oleh guru di MTs Negeri 1 Blitar maka para siswa dapat melihat secara langsung, meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan mudah. Karena pada dasarnya psikologi seorang siswa memang suka untuk meniru. Para siswa lebih condong mengikuti perbuatan gurunya, tidak saja perbuatan yang baik yang jelek pun juga diikuti. Maka dari itu cara *Uswatun Hasanah* (tauladan) itu juga sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam kegiatan apapun itu.

d. Memberikan nasehat (teguran)

Strategi nasehat (teguran) dilaksanakan oleh guru dengan cara memberi nasehat langsung kepada siswa yang kurang disiplin. Nasehat (teguran) biasanya dilakukan oleh seorang guru apabila strategi-strategi seperti ceramah, maupun *Uswatun Hasanah* (tauladan), sudah dilaksanakan tetapi belum berhasil. Nasehat

¹⁹⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 91-92.

¹⁹⁸ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 123.

paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.¹⁹⁹

Pendapat lain dari Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam mengenai metode nasehat, menurutnya:

“Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.”²⁰⁰

Jadi, penggunaan nasehat dalam membentuk kedisiplinan mutlak diperlukan di MTs Negeri 1 Blitar. Karena menurut pendapat Marzuki diatas peran pendidik memang dibutuhkan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didiknya. Pendapat lain menurut Al Ghazali yang dikutip oleh Marpu Muhidin mengenai strategi nasehat:

Pandangan Al Ghazali yaitu hendaknya para guru memberikan nasihat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya, apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, seharusnya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih dan mendukungnya terutama di depan teman-temannya.²⁰¹

Dari pendapat tersebut dapat ditekankan bahwa pemberian nasehat kepada siswa diusahakan dengan cara kelembutan. Sebab, dengan kelembutan itu diharapkan siswa merasa diperhatikan dan mereka selanjutnya akan melaksanakan nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru.

¹⁹⁹ Muchtar Jauhari Heru, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 20.

²⁰⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 113.

²⁰¹ H.R. Marpu Muhidin Ilyas, *Konsep Kepribadian menurut Al Ghazali dan Erich fromm: Analisa Teori Kepribadian Timur dan Barat* (sebuah pendekatan Psikologis), (Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hal. 27.

Kemudian, guru juga menasehati secara langsung lewat kerjasama dengan petugas ketertiban dan guru BK dalam mendisiplinkan siswa. Dengan adanya kerjasama antara petugas ketertiban dan guru BK akan lebih mudah mengendalikan perilaku siswa. Di MTs Negeri 1 Blitar petugas ketertiban selalu memantau apa yang telah dilakukan siswanya jika siswanya masih di kelas atau di kantin ketika waktu pembelajaran telah tiba maka tim ketertiban akan menegur mereka dan bilamana siswa itu melanggar beberapa kali dan sulit untuk dinasehati maka tim ketertiban menyerahkan siswa tersebut ke guru BK untuk ditindak lanjuti. Bila belum bisa selanjutnya oleh kepala madrasah yang menanganinya. Jadi, nasehat (teguran) dan kerjasama ini sangat penting sekali untuk dilakukan oleh guru agar siswa dapat melaksanakan semua aturan yang ada dengan penuh kedisiplinan.

e. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman digunakan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Menurut pendapat Ali Imran mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.²⁰² Hukuman dan pelanggaran sebaiknya harus ada hubungannya, seperti data yang peneliti peroleh di MTs Negeri 1 Blitar, apabila ada siswa yang tidak disiplin waktu seperti datang terlambat, tidak lengkap memakai atribut ataupun tidak mengerjakan tugas. Maka, guru akan memberikan hukuman mendidik seperti menulis artikel, membaca tahlil, membaca surah-surah

²⁰² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 175.

pendek, menulis ayat yang berkaitan dengan pelanggaran, dan mengerjakan tugas di luar kelas.

Guru dalam memberikan hukuman kepada siswa harus memperhatikan syarat-syaratnya terlebih dahulu. Menurut Binti Maunah terkait hal tersebut menyatakan bahwa:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
- 2) Harus didasarkan pada alasan “keharusan”
- 3) Harus menimbulkan kesan dihati
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada peserta didik
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁰³

Ada siswa yang segera menyadari kesalahannya, tetapi ada juga siswa yang sulit mengakui kesalahannya, bahkan melontarkan kesalahan tersebut kepada yang lainnya. Ia tidak berani mempertanggungjawabkan tindakanya itu. Situasi semacam ini merupakan suatu kesempatan yang harus dipergunakan oleh guru untuk mengajarkan kepada peserta didik bahwa mereka harus senantiasa berani memikul tanggung jawab segala perbuatan yang dilakukannya.²⁰⁴ Jadi, hukuman ini pada awalnya bukan karena seorang guru membenci siswanya tapi tujuannya lebih kepada mendidik para siswa untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab sesuai dengan apa yang dibuat.

f. Melalui pembiasaan beribadah secara kontinu (rutin)

Dalam pembiasaan sehari-hari seperti dalam hal disiplin beribadah, guru memberikan penekanan disiplin supaya dalam diri siswa mempunyai suatu tanggung jawab tersendiri. Selain itu, guru dalam meningkatkan kedisiplinan

²⁰³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, hal. 102.

²⁰⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 193-194.

kepada siswa perlu adanya pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang rutin dilaksanakan di MTs Negeri 1 Blitar.

Hal itu menjadi langkah yang konkrit yang dilakukan guru dalam menciptakan generasi yang religius. Bila nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama, dan bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.²⁰⁵

Dengan guru menerapkan nilai-nilai religius dengan pembiasaan akan membentuk pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab sebagai umat yang beragama. Pembiasaan ini juga diisyaratkan sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Sehingga, siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.²⁰⁶

Kemudian, dalam membiasakan kegiatan beribadah siswa seperti shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar secara berjamaah. Siswa harus melaksanakannya secara kontinu karena hal itu menjadi program kegiatan wajib yang harus dilaksanakan siswa. Dengan penerapan kegiatan yang dilakukan siswa setiap hari secara kontinu, memberikan dampak yang signifikan berupa timbulnya kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga akan berkembang menjadi disiplin diri. Hal itu sesuai dengan teori dari Conny Semiawan, sebagai berikut: “Semua peraturan disiplin akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik bila dalam

²⁰⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 167.

²⁰⁶ Muchtar Jauhari Heru, *Fiqih...*, hal. 222-223.

melaksanakan berbagai peraturan tewujud kondisi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berbuat sesuatu sesuai kemampuannya. Bahkan akan berkembang menjadi disiplin diri (*self discipline*) bila peraturan itu dipegang secara konsisten (*ajeg*)".²⁰⁷

Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.²⁰⁸ Hal itu, juga diterapkan oleh guru di MTs Negeri 1 Blitar. Disini guru menerapkan kegiatan rutin setiap hari yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Guru memberikan penekanan semacam itu diharapkan siswa terbiasa berdisiplin dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

g. Memberikan penghargaan (*reward*)

Penghargaan yang diberikan tidak berpatok pada materi, melainkan juga bisa berupa non materi seperti pujian, acungan jempol, senyuman, tepuk tangan atau bisa juga tepukan di punggung.²⁰⁹ Beberapa fungsi penghargaan dalam membentuk karakter anak yaitu berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, dan untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.²¹⁰

Sesuai dengan data (informasi) di lapangan, guru di MTs Negeri 1 Blitar memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang disiplin pada

²⁰⁷ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2002), hal. 94.

²⁰⁸ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 174.

²⁰⁹ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 115.

²¹⁰ *Ibid.*, hal. 115.

peraturan yang ada bahkan siswa yang mendapat nilai baik pula. Sebagai bentuk apresiasi tersebut, biasanya guru memberikan pujian, acungan jempol tepuk tangan ataupun berupa piala penghargaan. Hal itu, dilakukan guru agar siswa termotivasi untuk lebih bersemangat belajar atau disiplin mentaati peraturan sehingga pelaksanaan guru dalam pendisiplinan siswa bisa tercapai.

3. Evaluasi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Negeri 1 Blitar

Evaluasi merupakan hal yang utama untuk dilakukan dalam upaya guru meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini terjadi karena dengan evaluasi yang benar, guru dapat menentukan efektivitas program (kebijakan) dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan dari evaluasi seorang guru dapat diambil keputusan apakah program (kebijakan) tersebut yang direncanakan sebelumnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Evaluasi pada awalnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kegiatan dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Menurut Wina Sanjaya ada dua hal yang menjadi karakteristik dari evaluasi, yaitu evaluasi sebagai suatu proses dan evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti.²¹¹

Evaluasi juga merupakan suatu proses artinya bahwa dalam suatu pelaksanaan evaluasi terdiri dari berbagai macam sesuatu yang harus dilakukan. Dengan demikian, evaluasi berlainan dengan hasil, akan tetapi sebuah rangkaian

²¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 241.

kegiatan. Tindakan ini dilakukan untuk memberi nilai sesuatu yang akan di evaluasi. Dalam evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ini dilakukan dengan terus menerus karena kedisiplinan siswa kalau tidak di evaluasi secara terus menerus akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal.

Mawardi Lubis berpendapat tentang instrumen evaluasi adalah salah satunya berupa tes, tes dibedakan menjadi lima golongan, yaitu tes intelegensi, tes kemampuan, tes sikap, tes kepribadian dan tes belajar.²¹²

Di MTs Negeri 1 Blitar, guru melakukan evaluasi dengan cara mencatat apa yang terjadi selama proses pembelajaran, mencakup sikap terhadap teman, sikap terhadap perbedaan pendapat, kemampuan bekerja sama dengan kelompok atau teman yang lain, karena dalam proses pembelajaran di madrasah ini menggunakan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Prabowo dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Fisika Dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan Iptek Milenium III, menyatakan bahwa:

Pada pembelajaran terpadu peran evaluasi tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional, oleh karena itu berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik yang menggunakan pendekatan terpadu maupun konvensional adalah sama, evaluasi pembelajaran terpadu diarahkan pada evaluasi dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*), seperti halnya kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain.²¹³

²¹² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.41

²¹³Prabowo, *Pembelajaran Fisika Dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan Iptek Milenium III*, (Makalah lokakarya 2000), hal. 24.

Kemudian evaluasi bersangkutan dengan penentuan nilai atau arti, artinya bersumber pada buah pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Hal ini dilakukan guru di MTs Negeri 1 Blitar, karena di madrasah ini kedisiplinan siswa sangat berpengaruh terhadap kenaikan siswa, maksudnya adalah kualitas perilaku disiplin siswa sangat berpengaruh pada nilai akademik siswa.

Menurut Dharma Kusuma dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah menyatakan bahwa:

“Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui proses pengukuran, proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes).”²¹⁴

Di MTs Negeri 1 Blitar juga menggunakan sistem evaluasi teori Darma Kesuma dengan nilai tes dan non tes. Dari hasil penelitian evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar menggunakan berbagai variasi, mulai dari pemberian rapor yang diberikan setiap akhir semester, catatan harian siswa sampai buku penghubung (kendali) siswa antara wali kelas dan wali murid.

Kemudian hasil evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar adalah setiap guru kelas mempunyai buku konseling yang isinya tentang layanan pribadi, layanan belajar, layanan karir dan layanan sosial,

²¹⁴ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 115.

semua itu dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa, perilaku terhadap orang sekitar, dan perilaku dalam belajar dalam hal ini kesulitan anak belajar dan karir pada anak, jadi buku ini berfungsi untuk mengecek sikap selama 3 bulan, dan akan diberitahukan kepada orang tuanya terkait dengan perkembangan putra-putrinya. Selanjutnya, guru akan memberikan dorongan yang timbul pada diri siswa secara sadar untuk berusaha berlaku disiplin. Semua hasil catatan konseling sampai catatan harian ataupun metode yang lain, hasil dari evaluasi guru itu akan dilaporkan dalam pertemuan wali murid (orang tua).

Sudah seharusnya keluarga sebagai pendidik pertama dan madrasah sebagai pendidikan kedua selalu berkomunikasi untuk senantiasa bersama-sama mendidik anak dan siswa. Komunikasi antar orang tua dan pihak madrasah diharapkan bersama-sama memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Adapun cara mempererat hubungan dan kerjasama antara madrasah (guru) dan keluarga (orang tua) antara lain:

1. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.
2. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua).
3. Adanya daftar nilai (raport).
4. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak.
5. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.²¹⁵

Hal itu juga dilakukan oleh MTs Negeri 1 Blitar dalam mengevaluasi tingkat kedisiplinan para siswanya melalui pertemuan wali murid dalam pengambilan rapor siswa. Jika madrasah menghendaki hasil yang baik dari

²¹⁵ *Ibid.*, hal. 128.

pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara madrasah (guru) dan keluarga (orang tua). Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.²¹⁶

Jadi, evaluasi guru dalam meningkatkan kedidiplinan siswa bukanlah hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang tidak mungkin untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi ini merupakan perkembangan berikutnya dari pelaksanaan guru untuk menetapkan identitas perkembangan capaian kedisiplinan dari waktu ke waktu melalui suatu pengamatan terhadap perilaku yang timbul dalam keseharian siswa.

Perlu menjadi catatan bahwa suatu kedisiplinan tidak dapat terjadi secara instan dan di nilai dalam satu waktu, tetapi harus di observasi dan di identifikasi terlebih dahulu secara bersinambungan dalam keseharian siswa baik di madrasah maupun di rumah. Karena itu penilaian kedisiplinan harus melibatkan guru, wali murid, siswa atau teman temannya.

²¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, hal. 126-127.